

### Pengendalian Hama Penyakit

- Hama utama kacang tanah adalah wereng kacang tanah, penggerek daun, ulat jengkal, dan ulat grayak. Hama tersebut dapat dikendalikan dengan insektisida yang mengandung bahan aktif endosulfan, klorpirifos, monokrotofos, metamidofos, dan diazinon.
- Penyakit utama kacang tanah adalah layu bakteri, bercak daun, dan penyakit karat. Pengendaliannya dengan menanam varietas tahan atau menggunakan fungisida benomil, mankozeb, bitertanol, karbandezim, dan klorotalonil.

### Penyiangan dan Pembumbunan

- Penyiangan gulma dilakukan sebelum tanaman berbunga. Setelah calon polong masuk ke dalam tanah, tanaman tidak boleh disiang karena akan menyebabkan tanaman gagal membentuk polong.
- Pembumbunan dapat dilakukan bersamaan dengan penyiangan pertama.

### Pengairan

Bila tersedia sarana pengairan, tanaman perlu diairi pada saat pertumbuhan awal (umur hingga 15 hari), awal berbunga (umur 25 hari), pembentukan dan pengisian polong (umur 50 hari), serta pada saat pemasakan polong (umur 75 hari).



### Panen dan Pascapanen

- Umur panen bergantung pada varietas dan musim tanam.
- Tanaman siap dipanen bila kulit polong telah keras, berserat, bagian dalam berwarna coklat, dan jika ditekan mudah pecah. Polong harus segera dipanen karena biji yang terlambat dipanen akan berkecambah.
- Setelah dipanen, polong dirontokkan dan dikeringkan hingga kadar airnya 12%. Bila polong basah dibiarkan lebih dari 24 jam, polong akan berlendir, mudah terinfeksi jamur *Aspergillus flavus* dan terkontaminasi aflatoksin yang menyebabkan biji terasa pahit dan tengik.

#### Sumber informasi:

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2016. Teknologi Produksi Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

#### Untuk memperoleh informasi lebih lanjut hubungi:

Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi  
Jalan Raya Kendal Payak, Kotak Pos 66, Malang 65101  
Telepon : (0341) 801468  
Faksimile : (0341) 801496  
Email : balitkabi@litbang.pertanian.go.id



## Teknologi Produksi

## Kacang Tanah



Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian  
Kementerian Pertanian Republik Indonesia  
2017

**K**acang tanah dapat ditanam di lahan kering maupun di lahan sawah setelah padi dipanen. Tanah yang sesuai adalah yang bertekstur ringan, drainase baik, remah, dan gembur. Pada tanah yang bertekstur berat, bila tanah dalam kondisi becek, tanaman akan mati atau tidak menghasilkan polong. Sebaliknya bila kondisinya kering, calon polong tidak dapat masuk ke dalam tanah, perkembangan polong terhambat, dan pada saat dipanen, banyak polong yang tertinggal di dalam tanah.

Bila kemasaman tanah terlalu tinggi, tanaman akan mengalami klorosis atau daunnya menguning. Bila kondisi ini tidak diatasi, polong akan menjadi hitam dan hasil menurun hingga 40%.

### Varietas

- Gunakan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi. Untuk benih, pilih yang ukurannya seragam, sehat, dan jelas asal-usulnya. Biji yang baru dipanen sangat baik untuk dijadikan benih.
- Pilih varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungan, tahan hama dan penyakit, dan sesuai kebutuhan pasar. Industri kacang garing umumnya membutuhkan kacang tanah yang berbiji dua, contohnya varietas Jerapah, Hypoma 1, Takar 1, Takar 2, dan Talam 2. Untuk keperluan lain, bisa dipilih varietas yang berbiji tiga atau empat, contohnya varietas Kelinci, Singa, Turangga, dan Domba yang hasilnya lebih tinggi.



*Kacang tanah varietas Talam 2*

### Penyiapan Lahan

- Tanah dibajak dua kali sedalam 15–20 cm, lalu digaru dan diratakan serta dibersihkan dari sisa-sisa tanaman dan gulma. Selanjutnya, tanah dibuat bedengan-bedengan dengan lebar 3–4 m dan panjang disesuaikan dengan kondisi lahan. Antarbedengan dibuat saluran drainase sedalam 30 cm dan lebar 20 cm.
- Jika kondisi tanah cukup gembur, tanah cukup disemprot herbisida dan diolah secara minimal di sepanjang barisan/alur yang akan ditanami kacang tanah.



### Penanaman

- Penanaman secara baris tunggal dengan tugal atau alur bajak dengan jarak tanam 35–40 cm x 10–15 cm, satu biji per lubang. Kebutuhan benih sekitar 90–100 kg/ha.
- Penanaman juga dapat dilakukan secara baris ganda (50 cm x 30 cm) x 15 cm, satu biji per lubang.

### Pemupukan

- Urea 50 kg atau ZA 100 kg/ha diberikan pada saat tanam atau pada 7–15 hari setelah tanam. Pupuk ditempatkan dalam larikan atau lubang di sepanjang barisan tanaman.
- Bila kandungan P tanah rendah, perlu diberi pupuk SP36 80–100 kg/ha pada saat tanam. Bila kandungan P cukup tinggi, pemupukan SP36 tidak diperlukan.
- Jika kandungan K tersedia dalam tanah kurang dari 0,3 me/100 g tanah, tanah perlu diberi pupuk KCl 33–50 kg/ha (45% K<sub>2</sub>O) atau 25–38 kg/ha (60% K<sub>2</sub>O). Pupuk K diberikan pada saat tanam dengan cara disebar di permukaan bedengan.
- Tanah yang memiliki Ca rendah perlu diberi dolomit 300–500 kg/ha pada saat tanaman berada pada fase pembentukan polong. Dolomit disebar di permukaan bedengan atau ditempatkan dalam larikan.
- Di daerah endemis klorosis akibat keasaman tanah yang tinggi, tanah perlu diberi bubuk belerang 300–400 kg/ha, dicampur rata dengan tanah pada saat pengolahan tanah atau ditempatkan di dalam larikan sebelum tanam. Bila tidak tersedia belerang, dapat diganti pupuk kandang 2,5–5,0 t/ha.
- Gejala klorosis juga dapat diatasi dengan menyemprotkan larutan yang mengandung FeSO<sub>4</sub> 0,5–1%, asam sitrat 0,1%, amonium sulfat (ZA) 3%, dan urea 0,2% pada saat tanaman berumur 30, 45, dan 60 hari.

